

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Keberadaan keluarga yang utuh menjadi aspek penting bagi perempuan dalam menjalani proses perkembangan dirinya. Namun, dalam realitas kehidupan, tidak semua perempuan berkesempatan untuk tumbuh dalam keluarga yang lengkap. Salah satu faktor penyebab kondisi tersebut berasal dari peran orang tua, di mana terkadang perempuan harus menjalani masa pertumbuhannya tanpa kehadiran ayah secara emosional. Kondisi ini dikenal dengan istilah *fatherless*.

Istilah *fatherless* merujuk pada kondisi ketika sosok ayah masih hadir secara fisik, tetapi perannya dalam pengasuhan anak tidak berjalan sebagaimana mestinya (Maryam & Mulyaniapi, 2022). Fenomena *fatherless* menjadi menarik untuk dibahas, di mana ayah dan ibu masih terikat dalam hubungan pernikahan, namun keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak sering kali terabaikan. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa fenomena ini layak dijadikan fokus penelitian, peneliti memiliki lima informan yang memiliki karakteristik sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.

Penelitian ini melibatkan lima informan perempuan dewasa awal yang mengalami kondisi *fatherless* dan memiliki figur pengganti ayah dalam kehidupannya untuk memahami bagaimana komunikasi antarpribadi yang terjalin dengan figur tersebut berperan dalam pembentukan konsep diri mereka. Perempuan pertama, NI (21 tahun), mengalami kondisi *fatherless* akibat perceraian orang tua sejak ia Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hubungan dengan ayah tidak lagi terjalin secara dekat sejak saat itu hingga sekarang. Seiring

berjalannya waktu, NI mulai lebih banyak berkomunikasi dengan ibunya dan menjadikan ibu sebagai tempat utama untuk berbagi cerita serta meminta pertimbangan dalam berbagai hal.

PMM (21 tahun), mengalami kondisi *fatherless* secara emosional meskipun ayah masih tinggal serumah dengannya. PMM merasa peran ayah tidak berjalan sebagaimana mestinya sehingga kebutuhan akan perhatian, dukungan, dan keterlibatan orang tua lebih banyak dipenuhi oleh ibu. Ibu menjadi sosok yang paling diandalkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik sebagai tulang punggung, tempat bertanya, berdiskusi, maupun mencari dukungan. Kondisi tersebut membuat PMM memandang ibu sebagai figur yang lebih berperan dalam kehidupannya dibandingkan ayah.

MY (23 tahun), tumbuh dalam kondisi *fatherless* secara emosional meskipun ayah masih hadir dalam kehidupan keluarganya. MY merasa perhatian dan keterlibatan ayah lebih banyak terpusat kepada ibu, sehingga ia sering merasakan kurangnya kedekatan dan perhatian sebagai seorang anak. Selain itu, MY juga pernah mengalami perlakuan kasar dari ayah ketika ayah melampiaskan emosinya, yang membuat hubungan di antara keduanya tidak terbangun secara hangat. MY dalam kesehariannya menemukan perhatian, dukungan, dan rasa didengarkan melalui hubungannya dengan pasangan.

LMR (21 tahun), mengalami kondisi *fatherless* setelah kedua orang tuanya bercerai. Sebelum perceraian terjadi, LMR memiliki hubungan yang sangat dekat dengan ayahnya dan menjadikan ayah sebagai salah satu sosok penting dalam kehidupannya. Namun, setelah perpisahan tersebut, hubungan yang sebelumnya terjalin erat perlahan menjadi semakin renggang hingga komunikasi di antara

keduanya tidak lagi berjalan seperti dulu. Perubahan hubungan yang cukup drastis ini membuat LMR merasakan kehilangan figur ayah dan lebih banyak bergantung pada ibu sebagai tempat bercerita, mencari dukungan, serta menghadapi berbagai permasalahan yang dialaminya.

PMS (23 tahun), mengalami kondisi *fatherless* sejak usia yang masih sangat kecil akibat perpisahan kedua orang tuanya. Karena kondisi tersebut terjadi sejak dini, PMS hampir tidak memiliki pengalaman maupun kenangan mengenai kehadiran ayah dalam kehidupannya, sehingga ia tidak pernah benar-benar merasakan bagaimana peran seorang ayah dijalankan dalam proses tumbuh kembangnya. Ketiadaan figur ayah membuat sebagian kebutuhan perhatian, dukungan, dan bimbingan lebih banyak diperoleh dari keluarga terdekat, terutama paman dari pihak ibu (uncu). Dengan kepedulian yang ditunjukkan melalui tindakan nyata membuat PMS memandang uncu sebagai figur pengganti ayah yang paling berperan dalam hidupnya.

Kebutuhan akan kehadiran figur ayah tidak serta-merta menghilang, melainkan berpindah ke sosok lain yang dianggap mampu memberi rasa aman dan dukungan emosional. Individu yang mengalami *fatherless* kerap menjadikan figur terdekat seperti ibu, paman, ataupun pasangan sebagai tempat bergantung secara emosional. Pengalaman kehilangan figur ayah dan keterlibatan figur pengganti ayah dalam kehidupan sehari-hari berpotensi membentuk penilaian diri, rasa aman, serta identitas personal yang kemudian tercermin dalam konsep diri.

Individu dengan pengalaman *fatherless* dalam proses pendewasaan cenderung mencari figur pengganti sebagai sumber rasa aman dan dukungan emosional. Namun, relasi tersebut tidak selalu berjalan tanpa hambatan, karena

sering kali disertai kecemasan, ketergantungan emosional, serta rasa takut akan penolakan. Kondisi ini menunjukkan adanya keterkaitan antara pengalaman *fatherless*, kehadiran figur pengganti ayah, dan pembentukan konsep diri pada perempuan dewasa awal.

Figur pengganti ayah dalam penelitian ini tidak dimaknai sebagai individu yang menggantikan ayah secara utuh, baik dari segi identitas maupun seluruh fungsi ayah. Figur pengganti merujuk pada individu yang hadir dalam kehidupan informan dan menjalankan fungsi relasional tertentu yang sebelumnya tidak diperoleh dari ayah, seperti memberikan perhatian, dukungan emosional, arahan, rasa aman, serta pendampingan dalam menghadapi berbagai persoalan. Sehingga, yang dialihkan bukanlah posisi ayah secara keseluruhan, melainkan fungsi relasional tertentu yang dibutuhkan oleh informan

Perempuan yang mengalami *fatherless* kerap menghadapi ketidakstabilan emosi, perasaan kesepian, serta hambatan dalam membangun kepercayaan diri. Mereka cenderung merasakan kehilangan dukungan emosional, rasa aman, dan figur teladan yang umumnya diberikan oleh seorang ayah. Selain itu, mereka harus mengembangkan kemampuan untuk menghadapi serta menyelesaikan berbagai permasalahan hidup tanpa adanya dukungan penuh dari figur ayah. Ketidakhadiran peran ayah memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap proses perkembangan mereka. Perempuan yang tumbuh tanpa kehadiran ayah sering kali merasa kurang berharga, sehingga berpotensi melakukan tindakan-tindakan yang tidak semestinya (Nabila *et al.*, 2025).

Fenomena *fatherless* ialah suatu kondisi yang menunjukkan adanya ketidakhadiran atau kurangnya peran ayah dalam kehidupan anak, baik secara

fisik maupun emosional. Kondisi ini sering dikenal sebagai *fatherless*, *father absence*, *father loss*, atau *father hunger*. *Fatherless* digambarkan dengan situasi ketika anak tidak memiliki figur ayah yang dapat memberikan bimbingan, tidak berkomunikasi dengan ayahnya, tidak adanya interaksi dan hubungan, serta keterlibatan dalam proses tumbuh kembangnya (Fitroh, 2014).

Psikolog Edward Elmer Smith menekankan bahwa peran ayah tidak sebatas pada keberadaan fisik, tetapi juga mencakup dukungan psikologis serta kedekatan emosional yang dibutuhkan anak untuk berkembang secara optimal. Oleh karena itu, meskipun ayah secara fisik ada dan memenuhi kebutuhan material, apabila ia tidak hadir dalam aspek emosional dan psikologis, anak tetap berpotensi mengalami kondisi *fatherless* yang dapat berdampak pada dinamika perkembangan diri mereka (Fajriyanti & Safitri, 2024).

Fenomena *fatherless* bukanlah hal yang jarang terjadi, baik secara global maupun di Indonesia. Survei *United Nations Children's Fund* (UNICEF) menunjukkan bahwa lebih dari 250 juta anak di dunia hidup tanpa kehadiran ayah yang memadai, dengan Indonesia termasuk negara yang memiliki tingkat *absent father* cukup tinggi. Selain itu, data Badan Pusat Statistik (BPS) 2022 mencatat bahwa keluarga dengan ibu sebagai orang tua tunggal mencapai lebih dari 14%. Penelitian Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) juga menunjukkan bahwa sebagian besar ayah yang tinggal bersama anak masih memiliki tingkat keterlibatan harian yang rendah, khususnya dalam aspek interaksi emosional dan pendidikan (Statistik Indonesia dalam Elmina, 2025).

Berdasarkan Data Mikro Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS Maret 2024 yang dilaporkan oleh Detik.com, sebanyak 20,1% anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah atau mengalami kondisi *fatherless*. Persentase ini setara dengan 15,9 juta anak dari total 79,4 juta anak. Sejalan dengan kondisi tersebut, laporan BKKBN menunjukkan bahwa sekitar 25,8% anak di Indonesia tumbuh tanpa keterlibatan aktif dari sosok ayah. Fenomena kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga terjadi di Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan Pendataan Keluarga Tahun 2025, Sumatera Barat termasuk salah satu provinsi dengan persentase *fatherless* yang cukup tinggi, yaitu sebesar 28,5% (BKKBN, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa masih banyak ayah yang belum sepenuhnya menjalankan perannya dalam mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kondisi *fatherless* memberikan berbagai pengaruh negatif yang masih dirasakan hingga individu memasuki masa dewasa awal. Ketidakhadiran sosok ayah tidak hanya memengaruhi pengalaman masa kanak-kanak, tetapi juga berdampak pada berbagai aspek kehidupan yang sedang dijalani pada tahap perkembangan tersebut (Rachmanulia & Dewi, 2023). Perempuan yang mengalami *fatherless* cenderung menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks, baik dari sisi emosional, psikologis, maupun sosial. Beragam tantangan tersebut muncul dalam bentuk kesulitan mengelola emosi, pergulatan batin, hingga hambatan dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosial di sekitarnya (Saragih *et al.*, 2025).

Kondisi *fatherless* dalam penelitian ini dilihat sebagai ketidakhadiran ayah secara psikologis, yaitu kondisi ketika ayah masih hadir secara fisik dalam

kehidupan anak, tetapi tidak menjalankan peran dan fungsi ayah secara optimal. *Fatherless* disini terjadi karena perceraian ataupun kedua orang tua yang masih dalam status pernikahan. Kurangnya keterlibatan ayah dalam memberikan perhatian, dukungan emosional, arahan, perlindungan, dan keterlibatan dalam kehidupan anak. Sehingga, fokus penelitian ini bukan pada ketiadaan ayah secara fisik, melainkan pada ketidakhadiran peran dan keterlibatan ayah yang dirasakan oleh perempuan dewasa awal *fatherless*.

Fenomena *fatherless* penting untuk dikaji, khususnya ketika berbicara mengenai perempuan yang memasuki fase dewasa awal. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan ayah tidak hanya dilihat melalui kehadiran fisik dalam keluarga, tetapi juga melalui pemenuhan peran dalam memberikan perhatian, dukungan emosional, dan keterlibatan dalam pengasuhan. Fenomena ini menarik perhatian karena dalam berbagai kondisi keluarga, baik yang orang tuanya masih terikat pernikahan maupun yang telah bercerai, tidak sedikit ayah yang absen dalam relasi interpersonal dengan anaknya.

Ketidakhadiran peran ayah dalam interaksi sehari-hari dapat memengaruhi proses pembentukan konsep diri, terutama bagi perempuan dewasa awal yang sedang berada pada tahap pencarian jati diri dan validasi sosial. Dalam hal ini, kehadiran figur pengganti ayah sering kali menjadi alternatif yang dapat mengisi kekosongan peran tersebut melalui komunikasi antarpribadi yang terjalin. Oleh karena itu, peneliti meyakini bahwa fenomena ini penting untuk diteliti lebih mendalam, khususnya pada individu yang memiliki pengalaman kondisi *fatherless* serta keterlibatan figur pengganti ayah dalam perkembangan dirinya.

Pembentukan konsep diri dimulai sejak individu dilahirkan dan terus mengalami perkembangan secara bertahap sepanjang kehidupannya. Proses ini berhubungan erat dengan kemampuan seseorang dalam menerima dirinya sendiri serta memahami perbedaannya dengan orang lain (Astika dalam Suarna, 2025). Konsep diri terbentuk melalui berbagai pengalaman yang diperoleh individu dalam interaksi dengan lingkungannya, terutama lingkungan terdekat seperti keluarga dan masyarakat (Yusrina *et al.*, 2024). Perubahan perilaku dan proses belajar berlangsung secara bersamaan, karena pembelajaran terjadi ketika individu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Nurfalah *et al.*, 2020).

Individu yang mengalami *fatherless* berdampak pada konsep diri mereka. Konsep diri diyakini sebagai penentu perilaku individu. Individu yang memiliki sikap dan keyakinan negatif tentang bakat mereka sendiri cenderung memiliki ekspektasi yang rendah, yang menurunkan motivasi. Karena mereka percaya bahwa mereka tidak berharga dan kurang kasih sayang. Individu yang *fatherless* akan melakukan apa pun untuk merasa dicintai, meskipun dengan cara yang dinilai kurang tepat (Bomo, 2016).

Konsep diri individu menjadi dasar pembentukan sifat dan arah komunikasi antarpribadi. Terdapat hubungan timbal balik antara bagaimana seseorang memandang dirinya dengan cara orang lain menilai dirinya. Ketika seseorang menampilkan dirinya di hadapan orang lain, cara ia berperilaku dan berkomunikasi akan membentuk kesan tertentu pada orang tersebut. Selanjutnya, tanggapan orang lain terhadap kesan itu akan memengaruhi bagaimana individu menilai dirinya sendiri. Proses saling memengaruhi ini juga terjadi pada individu

lain yang menjadi lawan interaksi dalam hubungan tersebut (Harapan & Ahmad, 2014).

Fungsi utama komunikasi antarpribadi adalah membentuk kesepahaman bersama tentang konsep diri masing-masing individu. Dalam struktur dasarnya, komunikasi antarpribadi melibatkan dua orang yang memiliki hubungan dekat, seperti dalam persahabatan atau lingkungan keluarga. Prosesnya mencakup bagaimana individu mengembangkan, menampilkan, dan memperoleh pengakuan terhadap konsep dirinya (Harapan & Ahmad, 2014).

Konsep diri dapat dipahami sebagai refleksi dari “diri yang lain”, yakni bagaimana seseorang memandang dirinya berdasarkan pandangan yang ia yakini dimiliki oleh orang lain terhadap dirinya. Dengan kata lain, terdapat hubungan yang erat antara persepsi individu tentang bagaimana orang lain melihat dirinya dan keyakinannya terhadap gambaran dirinya sendiri. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kesamaan antara kedua aspek tersebut (Burns, 1993).

Konsep diri individu tidak terbentuk secara mandiri, melainkan berkembang melalui proses interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu pandangan yang menjelaskan hal tersebut adalah teori *Looking Glass Self* yang dikemukakan oleh Charles Horton Cooley, yang memandang bahwa individu membentuk penilaian terhadap dirinya berdasarkan bagaimana ia membayangkan dirinya dilihat dan dinilai oleh orang lain. Penilaian yang diterima melalui interaksi tersebut kemudian diinternalisasi dan memengaruhi cara individu memahami serta memaknai dirinya. Individu yang mengalami *fatherless* cenderung kurang mendapatkan perhatian dan respon dari figur ayah, sehingga hal

tersebut memengaruhi pembentukan konsep diri serta cara individu berperilaku dan berkomunikasi dalam hubungan dengan orang lain.

Penelitian tentang *fatherless* pernah dilakukan oleh Ridha Wahyuni, Andi Astri, dan Theresia (2024) yang meneliti penerimaan diri pada perempuan dengan pengalaman *fatherless*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek belum memiliki penerimaan diri yang optimal, yang dipengaruhi oleh konsep diri yang belum stabil, rendahnya penghargaan terhadap diri, serta pengalaman traumatis di masa lalu yang masih membekas hingga usia dewasa awal. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* memiliki dampak jangka panjang terhadap aspek psikologis individu. Namun, penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji bagaimana pengalaman *fatherless* berperan terhadap proses komunikasi antarpribadi dan pembentukan konsep diri melalui interaksi sosial, sehingga membuka ruang bagi penelitian ini untuk dilakukan.

Penelitian ini dilakukan karena ingin melihat bagaimana komunikasi antara perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* dengan figur pengganti ayah dalam proses pembentukan konsep diri mereka. Ketiadaan sosok ayah secara psikologis kerap menciptakan kekosongan emosional dan sosial yang kemudian berusaha diisi melalui hubungan interpersonal dengan figur lain yang dianggap mampu mewakili peran ayah. Melalui interaksi dan komunikasi yang terjalin dengan figur pengganti tersebut, perempuan membangun pemahaman baru tentang dirinya, nilai-nilai kehidupan, serta cara mereka memandang peran laki-laki dalam kehidupannya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk menelaah secara mendalam bagaimana komunikasi antarpribadi yang terbentuk antara perempuan *fatherless* dengan figur pengganti

ayah, serta bagaimana interaksi tersebut berperan terhadap pembentukan konsep diri mereka.

Kebaruan penelitian ini terletak pada figur pengganti ayah sebagai aktor dalam komunikasi antarpribadi dengan perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless*. Figur pengganti tidak hanya dipandang sebagai sosok yang menggantikan keberadaan ayah, tetapi juga sebagai pihak yang secara aktif terlibat dalam proses komunikasi melalui pemberian perhatian, dukungan, nasihat, serta respons terhadap berbagai pengalaman perempuan. Melalui interaksi tersebut, perempuan memperoleh penilaian, penerimaan, dan dukungan dari figur pengganti yang kemudian dapat membentuk cara mereka memahami dan memandang dirinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam bagaimana komunikasi antarpribadi yang terjalin antara perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* dengan figur pengganti ayah dalam kehidupan nyata mereka. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara komprehensif bagaimana proses komunikasi terbentuk, dijalankan, dan berperan terhadap pembentukan konsep diri individu. Dalam kasus ini, perempuan yang tumbuh tanpa kehadiran ayah berupaya membangun relasi dengan figur pengganti ayah sebagai bentuk adaptasi emosional dan sosial untuk memenuhi kebutuhan akan figur ayah.

Melalui studi kasus, penelitian ini berupaya menelusuri proses komunikasi antarpribadi antara perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* dengan figur pengganti ayah, serta bagaimana interaksi tersebut membentuk persepsi dan pemahaman individu terhadap dirinya. Penelitian ini penting dilakukan karena

melihat masih terbatasnya kajian yang menyoroti bagaimana komunikasi antarpribadi dengan figur pengganti ayah dapat berperan dalam pembentukan konsep diri perempuan *fatherless*, khususnya di Kota Padang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat topik ini dengan judul “Komunikasi Antarpribadi Perempuan Dewasa Awal *Fatherless* dengan Figur Pengganti Ayah dalam Pembentukan Konsep Diri”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi antarpribadi perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* dengan figur pengganti ayah dalam pembentukan konsep diri mereka?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan komunikasi antarpribadi antara perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* dengan figur pengganti ayah.
2. Menganalisis komunikasi antarpribadi antara perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* dengan figur pengganti ayah dalam pembentukan konsep diri.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- a. Dari sisi teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya komunikasi antarpribadi dan konsep diri, dengan memberikan pemahaman mengenai peran figur pengganti ayah

sebagai aktor komunikasi yang turut membentuk pemaknaan diri perempuan dewasa awal *fatherless*.

- b. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan, bahan pertimbangan, atau dasar pengembangan bagi peneliti lain yang ingin melakukan studi lanjutan dengan topik serupa.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya terkait komunikasi antarpribadi dan konsep diri pada perempuan dewasa awal yang mengalami kondisi *fatherless*.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan acuan dalam memahami pengalaman komunikasi antarpribadi perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* dengan figur pengganti ayah, khususnya dalam kaitannya dengan pembentukan konsep diri.

